

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan rekomendasi dari *World Health Organization (WHO)*, bayi usia 0-6 bulan perlu mendapatkan ASI eksklusif. *World Health Organization (WHO)* juga secara aktif sedang berupaya meningkatkan tingkat pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama hingga setidaknya 50% pada tahun 2025 (WHO,2019). ASI eksklusif adalah pemberian hanya ASI saja tanpa tambahan makanan dan minuman apapun misalnya susu formula, madu, air teh, ataupun makanan padat lainnya yang dimulai sejak bayi baru lahir sampai dengan usia 6 bulan.

Menurut data *World Health Organization (WHO)* lebih dari 40% bayi dipernalkan terlalu dini kepada makanan pendamping Air Susu Ibu (ASI), yaitu sebelum mereka mencapai usia enam bulan dan makanan yang diberikan seringkali tidak memenuhi kebutuhan gizi bayi (WHO, 2019). Berdasarkan data tersebut berarti masih banyak bayi usia 0-6 bulan yang diberikan makanan yang belum sesuai dengan kebutuhan gizi karena seharusnya bayi usia 0-6 bulan diberikan ASI eksklusif tanpa tambahan makanan lainnya sebab kandungan ASI sudah mencukupi kebutuhan gizi bayi.

Global Breastfeeding Collective dibawah kepemimpinan WHO dan UNICEF memberikan target minimal 70% pemberian ASI eksklusif dapat tercapai pada tahun 2030. Menurut WHO pemberian ASI Eksklusif dapat mencegah 823.000 kematian pada anak setiap tahunnya dan mencegah 20.000 kematian ibu karena kanker payudara (Yuliana et al, 2022). Hal ini berarti ASI bukan hanya bermanfaat bagi bayi saja namun dapat memberikan manfaat bagi ibu menyusui oleh sebab itu pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan penting untuk dilakukan.

Di Indonesia menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021, 52,5% atau hanya setengah dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapat Air Susu Ibu (ASI) eksklusif di Indonesia, atau menurun 12% dari angka di tahun 2019. Angka Inisiasi Menyusui Dini (IMD) juga turun dari 58,2% pada tahun 2019 menjadi 48,6% pada tahun 2021 (WHO,2021). Hal ini berarti masih banyak bayi usia 0-6 bulan yang belum mendapatkan ASI eksklusif padahal ASI eksklusif mempunyai peran penting dalam tumbuh kembang anak terutama bayi usia 0-6 bulan.

Air Susu Ibu (ASI) mengandung kolostrum. Kolostrum adalah ASI yang keluar pertama kali berwarna kekuningan dan kental. kolostrum kaya akan protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuhan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian Air Susu Ibu (ASI) dapat mengurangi risiko kematian pada bayi (Asrina

et al, 2020). hal ini dikarenakan ASI mengandung kolostrum yang mengandung antibodi serta immunoglobulin yang tinggi sehingga baik untuk meningkatkan kekebalan tubuh pada bayi dengan begitu, bayi terhindar dari berbagai gangguan Kesehatan.

Pemerintah Indonesia juga telah mengambil langkah pemberian untuk meningkatkan angka cakupan ASI Eksklusif antara lain dengan disahkannya Peraturan Pemerintah mengenai ASI Eksklusif yang melarang promosi PASI (Penganti Air Susu Ibu) difasilitas kesehatan sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) No.33 Tahun 2012 ayat 2 yang berbunyi “Penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan dilarang menerima dan/atau produk bayi lainnya yang dapat menghambat program pemberian ASI Eksklusif”. Selain itu, terdapat juga peraturan pemerintah tentang hak anak untuk menerima ASI eksklusif. Hal ini sudah dijamin oleh peraturan perundangan yaitu Peraturan Pemerintah (PP) No.33 Tahun 2012 Tanggal tentang Pemberian ASI Eksklusif. Pasal 128 Ayat 1 yang berbunyi, “Setiap bayi berhak mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan”. Peraturan Pemerintah yang disebutkan diatas diikuti dengan diterbitkannya Peraturan Menteri Kesehatan yang mengatur Penyediaan ruang pojok ASI di tempat kerja dan tempat sarana umum, tata cara penggunaan susu formula dan tata cara pengenaan sanksi administratif bagi tenaga kesehatan dan penyelenggara fasilitas pelayanan kesehatan demikian pentingnya ASI pada bayi,

sehingga didukung penuh oleh Pemerintah sebagai program nasional.

Menurut data Riskesdas yang diambil dari tahun 2014-2018 cakupan ASI eksklusif di Indonesia pada tahun 2014 sebesar 37,3%, 2015 sebesar 55,7%, tahun 2016 sebesar 54%, tahun 2017 sebesar 61,33%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 37,3%. Jika dibandingkan dengan target yang ditetapkan oleh Kemenkes RI yaitu 80% maka, capaian ASI eksklusif di tingkat Indonesia masih belum memenuhi target. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus (Nurhidayati, 2021).

Secara Nasional, cakupan bayi mendapat ASI eksklusif pada tahun 2020 yaitu sebesar 66,06%. Angka tersebut sudah melampaui target RENSTRA (Rencana Strategis) tahun 2020 yaitu 40%. Persentase tertinggi cakupan pemberian ASI eksklusif terdapat pada Provinsi Nusa Tenggara Barat (87,33%), sedangkan persentase terendah terdapat di Provinsi Papua Barat (33,96%). (Kementrian Kesehatan RI, 2021).

Pada tahun 2021, target persentase bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif adalah 45%, dimana presentase ini meningkat 5% dari tahun 2020. Sehingga diperlukan upaya pemerintah untuk mencapai target tersebut. Karena Berdasarkan RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional) dan

Renstra (Rencana Strategis) tahun 2020-2024 presentasi bayi usia kurang dari 6 bulan mendapat ASI eksklusif sampai tahun 2024 adalah 60%. (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan periode 2022 capaian ASI eksklusif bayi usia 0-6 bulan Sulawesi Selatan adalah 73,3% atau 16.192 dari 43.902 bayi yang mendapat ASI eksklusif jumlah tersebut telah mencapai target capaian ASI Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2022 yaitu sebesar 50% namun tidak semua daerah di provinsi Sulawesi Selatan yang memenuhi target capaian. Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan merupakan daerah yang mencapai ASI eksklusif tertinggi yaitu sebanyak 84,2%, sedangkan capaian ASI eksklusif terendah di daerah Sulawesi Selatan adalah di Kota Palopo yaitu hanya 42,6%. (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan, 2022) hal ini berarti kota palopo tidak mencapai target pemberian ASI eksklusif.

Tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan kurangnya pengetahuan ibu tentang ASI dapat menyebabkan ibu tidak menyadari pentingnya ASI terhadap bayi, sehingga dapat mendorong perilaku ibu untuk tidak memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Katharina, 2018) bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu

dan pemberian ASI eksklusif yaitu sebesar 87% responden yang memiliki pengetahuan kurang dan tidak memberikan ASI eksklusif.

Faktor selanjutnya, adanya pengaruh promosi susu formula dapat menarik perhatian ibu untuk memberikan bayinya susu formula dikarenakan ibu tertarik dengan promosi susu formula yang memiliki banyak manfaat, hal ini sejalan dengan survei yang dilakukan oleh (Yulianah et al, 2022) diketahui bahwa 55,9% ibu terpapar susu formula dan diperoleh hubungan yang bermakna Ibu yang terpapar promosi susu formula berisiko 3,6 kali lebih besar untuk tidak ASI eksklusif daripada ibu yang tidak terpapar promosi susu formula.

Faktor selanjutnya, adanya dukungan keluarga. berdasarkan hasil survei terkait dukungan keluarga diperoleh sebagian besar ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif menyatakan mendapatkan anjuran dari keluarga untuk memberikan makanan atau minuman selain ASI dan mendukung keputusan ibu untuk memberikan makanan atau minuman selain ASI pada saat usia kurang dari 6 bulan. Hal ini terjadi dikarenakan minimnya pengetahuan keluarga ibu mengenai ASI eksklusif serta adanya pemahaman dari keluarga jika bayi rewel maka bayi tersebut merasa lapar sehingga diperlukan makanan atau minuman tambahan selain ASI. Yang berarti dapat disimpulkan ada hubungan dukungan negatif dari keluarga dengan kegagalan ibu dalam pemberian ASI eksklusif (Yulianah et al, 2022). Hal ini sejalan dengan penelitian (Anwar et al, 2022) menunjukkan

bahwa sebesar 96,2% keluarga yang tidak mendukung pemberian ASI eksklusif berakibat terhadap kegagalan ASI eksklusif.

Faktor yang lain, adanya budaya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Rhokliana et al, 2011) yang dikutip oleh (Arbi et al, 2022) bahwa ada hubungan antara sosial budaya masyarakat dengan keberhasilan Ibu dalam menyusui bayinya secara eksklusif yaitu sebesar 94,1% berpengaruh terhadap ketidakberhasilan ASI eksklusif. Berdasarkan buku (Manfaat Program Partisipasi Masyarakat Berbasis Budaya Dalam Peningkatan Asi Eksklusif, 2020) beberapa mitos yang banyak diyakini kebenarannya dalam masyarakat Indonesia serta pengaruhnya terhadap pemberian ASI Eksklusif misalnya ASI basi harus dibuang, bayi baru lahir harus diberi madu dan kopi, payudara kecil tidak dapat menghasilkan ASI. Mitos-mitos tersebut dapat menjadi kepercayaan secara turun-temurun dalam masyarakat dan mempengaruhi kegagalan ASI eksklusif.

Berdasarkan data awal di puskesmas Wara yang berada di kota Palopo masih belum memenuhi target ASI eksklusif sehingga peneliti tertarik mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi tidak tercapainya ASI eksklusif di UPTD Puskesmas Wara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara ?
2. Bagaimana hubungan promosi susu formula dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara ?
3. Bagaimana hubungan dukungan dari keluarga dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara ?
4. Bagaimana hubungan budaya dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara ?

C. Tujuan penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara ?
- b. Untuk mengetahui hubungan promosi susu formula dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara ?
- c. Untuk mengetahui hubungan dukungan dari keluarga dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara ?
- d. Untuk mengetahui hubungan budaya dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara ?

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara.

2. Manfaat Bagi Peneliti

Hasil penelitian dan proses dalam penelitian ini dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti agar dapat lebih mampu melihat dan memahami faktor-faktor yang berhubungan dengan

tidak tercapainya pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di UPTD Puskesmas Wara.

3. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bahan masukan bagi UPTD Puskesmas Wara sebagai bahan acuan untuk melakukan peningkatan kinerja program atau inovasi program untuk keberhasilan capaian ASI eksklusif di wilayahnya.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi Dinkes Kesehatan, dan Puskesmas lainnya sebagai pelayan kesehatan yang bertujuan sebagai promosi dan preventif dalam kehidupan masyarakat.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca mengenai teori-teori yang berhubungan dengan pemberian ASI eksklusif.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.